

SKRIPSI

**MAKNA TATO HENNA BAGI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN MANBAUL
HIKMAH DUSUN KETILENG, DESA PUTATSARI, KECAMATAN GROBOGAN,
KABUPATEN GROBOGAN**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosiologi (S. Sos)**

Disusun Oleh:

Burhanul Arifin

11720041

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Burhanul Arifin

NIM : 11720041

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



Burhanul Arifin

11720041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Burhanul Arifin
NIM : 11720041
Program Studi : Sosiologi
Judul : Makna Tato Henna Bagi Santriwati Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.

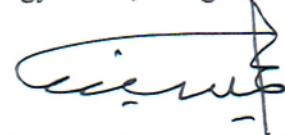
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 agustus 2018



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

NIP. 19751118 200801 1 013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1017-9/2018

Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA TATO HENNA BAGI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN MANBAUL
HIKMAH DUSUN KETILENG, DESA PUTATSARI, KECAMATAN GROBOGAN,
KABUPATEN GROBOGAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BURHANUL ARIFIN
Nomor Induk Mahasiswa : 11720041
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji II

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
NIP. 19850502 201503 2 005

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19630416 199503 1 004

MOTTO

**“HIDUP HANYA SEKALI, JADI LAKUKANLAH APA YANG DI
INGINKAN DI MUKA BUMI INI”**

JANGAN SAMPAI KITA “MATI PENASARAN”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Yang terkasih dan tercinta Almarhumah Ibunda Ny Hj. Siti Maslekhah (alm

Ayahanda dan Umi Bashiroh

Yang tercinta saudaraku Zufa, Naim, Kasif, Atok, dan Annisa

Keluarga besar Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Putasari Grobogan

Almamater Tercinta UIN sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi Sosiologi



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Tato Henna Bagi Santriwati Pondok Pesantren Manbaul Hikmah Dusun Ketileng Desa Putatsari Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan semua nikmat-Nya sampai saat ini,
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.d selaku Ketua Prodi Sosiologi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, koreksi, kritik, saran dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan,
4. Ibu Dr.Sulistyaningsih, S.Sos selaku Dosen Penasehat Akademik,
5. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diajarkan mendapat pahala yang terus mengalir dari Allah SWT,
6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Manbaul Hikmah di Kabupaten Grobogan
7. Kedua orang tua, yang telah memberikan cinta, kasih sayang serta dukungan yang tak terhingga,
8. Para saudara kakakku, Mardizatul Zulaf, Mudzakir Naim, Kasiful Asror dan adekku Ibnu Athoilah dan Zuhrotul Annisa,

9. Aprilia Elma yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungan,
10. Galang Rusima, Wulan Octaviani, Ridwan Almukti dan Radika Husaini yang mendukung, membantu dan memberikan motivasi,
11. Keluarga besar Plateo, owner Plateo Mas Eko, Mbak Dea dan team management Plateo Dika, Isa, Tifa, Adam, Itok, dan Danu.
12. Novia Tensiani yang sudah banyak membantu.
13. Teman-teman Sosiologi angkatan 2011 yang selalu bersama berjuang,
14. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINA PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II.....	32
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MANBAUL HIKMAH	32
A. Pengantar dan Sejarah Pondok Pesantren.....	32
B. Kondisi Umum Pondok Pesantren Manbaul Hikmah.....	37

C. Kondisi Umum Santriwati Pondok Pesantren Manbaul Hikmah	39
D. Profil Narasumber	43
BAB III.....	45
PERSEPSI TATO DAN MAKNA TATO HENNA	45
A. Persepsi Tato.....	45
B. Tato Henna.....	46
C. Makna Tato Henna Menurut Santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah.....	49
BAB IV	54
PROSES INTERAKSI SOSIAL	54
A. Santriwati A	56
B. Santriwati B	59
C. Santriwati C	61
BAB V.....	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Rekomendasi Penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN LAMPIRAN	69
DAFTAR GAMBAR	73

ABSTRAK

"Henna" berasal dari bahasa Latin untuk tanaman *Lawsonia Inermis* yang diucapkan orang Arab sebagai Hainna. Henna adalah tanaman yang tumbuh di tempat yang panas, daerah kering seperti Timur Tengah dan Afrika Utara. Henna adalah fenomena yang masih dianggap tabu oleh beberapa orang karena beberapa alasan, terutama mereka yang tidak benar-benar memahami syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tato henna bagi santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data. Teori yang digunakan untuk menganalisis menggunakan teori interaksi simbolik. Subjek dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Manbaul Hikmah di Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan. Objek penelitian ini adalah makna tatto henna bagi santriwati Manbaul Hikmah di Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tato henna menurut santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah selain untuk mempercantik diri juga untuk bergaya mengikuti trend. Henna dapat menjadi alternatif bagi santriwati untuk lebih percaya diri karena mereka tidak mau dianggap ketinggalan jaman. Mereka memilih menggunakan henna karena menurut mereka menggunakan tato henna hukumnya sunnah atau diperbolehkan karena bersifat tidak permanen. Selain itu henna terbuat dari bahan yang aman bagi kulit yaitu dari sejenis tanaman pacar sehingga tidak menghalangi air wudhu dan diperbolehkan dalam syariat Islam.

Kata kunci: Tato Henna, Interaksi Simbolik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tato berasal dari kata “*tatau*” dalam bahasa Tahiti. Menurut *Oxford Encyclopedic Dictionary* - *tatto* v.t. *Mark (skin) with permanent pattern or design by puncturing it and inserting pigment; make (design) thus* - n. *Tattooing (Tahitian tatau)*. Tato adalah menandai (pada kulit) menggunakan pola atau *design* secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna. Tato juga berasal dari kata Tahiti. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan sebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain pada beberapa kelompok *tatto* merupakan tanda/ identitas suku atau status. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti “*tatu*” yang mempunyai arti tanda. Menurut para ahli sejarah budaya Tato ini sudah muncul sejak 12.000 SM.¹

Pada jaman dahulu tato dilambangkan sebagai ritual bagi suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Di Mesir terdapat bukti sejarah kebudayaan *tatto* pada piramid, merupakan kebudayaan *Tatto* tertua. Menurut sejarah, bangsa mesirlah yang menjadi asal usul terbentuknya *Tatto Experience* di dunia. Dahulu bangsa Mesir menjadi sebuah bangsa yang terkenal kuat, ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain sehingga akhirnya kebudayaan *Tatto* akhirnya juga

¹ Rusliana, “*Interpretasi Tanda dalam Simbol Tato*”, (USU: Fak Sastra, 2010), hlm. 5

menyebar luas ke berbagai belahan dunia, antara lain seperti ke daerah Yunani, Persia, dan Arab.²

Tato merupakan seni rajah tubuh yang mempunyai makna dan tujuan tertentu bagi pengguna tato. Pada suku-suku pedalaman, tato merupakan bentuk keyakinan atau kepercayaan bagi mereka dan menjadi budaya turun temurun. Bagi masyarakat Mentawai, tato memiliki makna sebagai penanda atau simbol yang menunjukkan derajat atau status sosial seseorang, seperti kepala suku, hulu-balang atau rakyat biasa yang bisa dilihat dari jenis tato yang menempel pada bagian tubuhnya. Tato juga dapat menunjukkan kesukuan seseorang, berapa jumlah keluarga serta prestasi yang telah dicapai.³

Kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata “tattoo” yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh. Gambar atau simbol pada kulit tubuh itu diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum, biasanya dihiasi dengan pigmen berwarna-warni. Istilah tato (tattoo) berasal dari kata “tattau” dalam bahasa tahiti, yang berarti “menandai”. Di dalam ensiklopedia Indonesia juga dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan permanen pada kulit tubuh⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tato berfungsi sebagai penanda pada tubuh manusia. Pada awalnya, tato

² Ibid

³ Bubin Lantang, “*Pulau Siberut Ibukota yang merana*”, 1997, hlm. 12

⁴ Hatib Abdul Kadir Olong, “*Tato*”, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), hlm.83-84

sangat berkaitan dengan budaya tradisional, ritual dan tradisi yang memiliki filosofi khusus di dalamnya. Hal ini dapat terlihat di Mentawai, tato dianggap memiliki bahasa tersendiri dan dipandang sebagai pakaian abadi, sehingga masyarakat Mentawai malu jika tidak mempunyai Tato. Di Kepulauan Solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai penanda tahapan baru dalam kehidupan mereka. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu. Tato dianggap sebagai sesuatu yang sakral bagi suku Dayak. Tato tidak dapat dibuat sembarang, pemilihan gambar, penempatannya hingga struktur sosial seseorang yang hendak ditato itu terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan tato merupakan simbol ikatan pertalian yang tidak bisa dipisahkan hingga kematian.

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno.⁵ Keberadaan Tatto pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, Tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu kelirisan dan berbau negatif.

⁵ Ibid, hlm 8

Tato atau dalam kebudayaan Indonesia dikenal sebagai salah satu bentuk praktek meraja tubuh memberikan fenomena tersendiri dalam masyarakat, terkait pemakaiannya dan persepsi setuju atau ketidaksetujuan mengenai tato. Perbedaan persepsi individu dalam menilai tatto memberikan ilustrasi yang tidak hanya secara *equal* menjadikannya sebagai bentuk pilihan antara memakai atau tidak, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai lain diluar dua pilihan hitam-putih. Lebih dari sekedar bentuk persetujuan, peneliti melihat tatto bukan hanya sebagai wacana dalam bentuk ilustrasi gambar saja.⁶ Perkembangan pemaknaan tato yang individualistik tentunya memberikan warna tersendiri untuk dapat dilihat dari berbagai aspek khususnya pada kaum perempuan yang menggunakan tato pada tubuh mereka.

Tato telah menjadi fenomena kebudayaan yang massif dan menimbulkan kesan interpretatif. Kegiatan interpretatif inilah yang disinggung oleh Greetz (1973): kebudayaan adalah jalinan makna, dimana manusia menginterpretasikan pengalaman dan selanjutnya hal tersebut menuntun tingkah lakunya.⁷ Ketika manusia menambahi, mengurangi, atau mengubah bagian tubuhnya, maka akan memunculkan simbol ataupun makna semiotik yang dapat dibaca dengan beragam makna. Simbol menurut greetz adalah sebagai ajang, tempat atau

⁶ Nuraini Juliastuti dan Antariksa, "Tato: Antara Politik dan Keindahan Tubuh, Kunci Cultural Studies Center", 1999-2000, hlm. 22

⁷ Ibid, hlm. 24

wahana yang memuat suatu nilai yang bermakna. Dari simbol tersebut, kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu ataupun komunal dalam perilakunya⁸

Di era modern, tato telah menjadi konsumsi kalangan remaja dimana hal ini seolah-olah menjadi trend atau gaya hidup yang disebut dengan gaul atau kekinian. Beberapa publik figur yang menggunakan tato pada bagian tubuhnya yaitu Tora Sudiro, Young Lex, Kaka Slank dan masih banyak lagi. Meluasnya tato dikalangan remaja tak lepas pula dari pengaruh media yang lagi-lagi menayangkan artis bertato sebagai pemerannya, iklan-iklan yang menggunakan aktor bertato, hingga video klip musik dimana personil dari grup band musik yang ditayangkan ternyata bertato. Dari hal itulah kemudian tayangan tersebut ditangkap oleh para remaja bahwa tato adalah gaya hidup, kesenangan, trend kekinian, maka hal tersebut mengikis citra buruk terhadap tato.⁹

Makna tato yang mengalami pergeseran dari sebuah kebudayaan tradisional menjadi budaya populer memberikan dampak negatif terhadap penggunaannya. Tato yang seharusnya menjadi sesuatu yang bernilai tinggi kini dianggap sebagai bentuk hak personal yang bersifat multi-interpretasi yang terkadang tidak memiliki nilai tertentu di dalamnya. Hal inilah yang membuat masyarakat lalai akan apa saja yang

⁸ Hatib Abdul Kadir Olong, *op.cit.*, hlm. 3-4

⁹ Ibid, hlm 264-270

harus dipehatikan, akibat apa yang akan terjadi dengan pembuatan tato.¹⁰

Bagi pengguna tato, hal ini tentunya sudah menjadi pengetahuan tersendiri tentang apa resiko yang akan diperoleh ketika sudah menggunakannya. Tidak hanya resiko terhadap kesehatan, namun pandangan masyarakat terhadap pengguna tato bisa menjadi sebuah resiko untuk dikucilkan dari masyarakat hingga keluarga. Lazimnya, orang-orang yang melihat sosok pengguna tato adalah yang lahir dari kehidupan yang liar, dengan persepsi dominan negatif, mereka telah terbawa dalam lingkup sosial yang menyatakan bahwa seorang yang bertato adalah yang sosok tidak terdidik atau bahkan lebih baik di jauhi untuk menghindari hal-hal yang konotasinya negatif.¹¹

Bagi orang tua atau kalangan orang awam yang tidak bertato, hal tersebut adalah sebuah gaya yang terkesan keras, liar dan mengganggu ketentraman di lingkungan masyarakat. Anggapan negatif terhadap tato kepada para orang tua masih kuat, dan menganggap para remaja yang bertato adalah sebagai bentuk deviasi (penyimpangan) sosial dari norma-norma masyarakat yang telah disepakati.

Hukum tato sendiri menurut Islam adalah haram (berdasarkan jumhur ulama). Tato adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, Karena bertato berarti kita telah merubah pemberian yang asalnya

¹⁰ Aji Sunanto, "*Tato tak lagi Lambang Kriminal*", 2006, hlm. 10

¹¹ Ibid

dari Allah SWT. atau dengan kata lain kita tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ibnu Hajar Al-'asqalani dalam bukunya Fathul Bari, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tato (wasym) menurut ahli bahasa adalah menusuk-nusuk anggota tubuh dengan jarum hingga berdarah, kemudian mengisi lubang di kulit tubuh tersebut dengan pewarna (tinta) atau sejenisnya hingga menjadi kehijauan.¹²

Meskipun dalam ajaran Islam dengan jelas melarang tato, namun masih saja ada muslim maupun muslimah yang bertato. Mereka yang memutuskan untuk bertato memiliki argumentasi yang berbeda dan melihat tato dari sudut pandang yang lain. Remaja yang memiliki tato sering mendapatkan penilaian subyektif dari beberapa kalangan. Identifikasi yang sering diberikan kepada remaja atau orang yang bertato adalah menunjukkan sifat kekerasan, atau dating dari orang-orang seperti preman dan anak jalanan yang kurang pendidikannya.

Melihat dan menimbang dari beberapa aspek hukum, nilai norma serta moral yang ada di masyarakat, penulis ingin mengambil isu mengenai penggunaan tato henna di kalangan wanita muslim dengan mendalami 3 kasus mahasiswi yang menggunakan tato dan secara langsung akan di observasi berdasarkan persepsi dan argumentasi mengenai makna dan motif dalam menggunakan tato.

Jika dihubungkan dengan fenomena yang ada di tahun 2018 ini, banyak artis-artis sosial media yang langsung terkenal atau dengan kata

¹² Ibid, hlm. 16

lain *viral* hanya dengan komentar dari para pembaca atau pengamat disebut juga dalam hal ini *netizen*. Hal ini menjadi menarik ketika ditarik ke dalam fenomena tato yang umumnya dianggap adalah sebagai penyimpangan gaya hidup. Trend tato masih di kategorikan “gaul” apabila digunakan oleh kalangan artis dan *public figure*.

Keberadaan *trend* tato henna di Indonesia lebih dikenal dengan *innai* atau *pacar* dimana mengandung bahan tanaman *pacar*. Pemakaian henna di beberapa tradisi daerah adalah bagian dari ritual sebelum prosesi pernikahan, contohnya Aceh dan Padang. Jenis tato henna ini dibagi menjadi 2 macam, temporer dan non temporer atau tidak permanen. Disini jelas diketahui bahwa tato henna yang tidak permanen hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengganggu syarat sah shalat dan masuk ke kulit. Namun, pertanyaan muncul ketika penulis menemui mahasiswi yang menggunakan tato henna di pergelangannya dan bersifat permanen. Apakah hal tersebut dilarang agama? Disini penulis bermaksud untuk membahas dan melihat tato henna berdasarkan sudut pandang pengguna sebagai motif serta hukum dalam menggunakannya.

Telah banyak uraian yang memaparkan beberapa fenomena tato yang masih menjadi kontradiktif baik dari segi agama maupun sosial masyarakat. Pada kalangan remaja muslim, hal ini tentu bukan lagi menjadi perdebatan dalam urgensi hukum boleh atau tidaknya tato. Tetapi sudah menjadi pemandangan yang tidak biasa apabila terdapat muslim yang menggunakan tato atau terdapat tato di bagian tubuhnya.

Tentunya, penilaian dari beberapa sudut pandang atau seseorang akan berbeda tergantung kepada apa dan siapa yang menjadi subjek. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “Makna Tato Henna Bagi Santriwati Manbaul Hikmah di Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah :

Apa makna tato henna hingga menjadi alasan untuk seseorang santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah menggunakan tato?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui makna tato henna berdasarkan hasil observasi kepada narasumber dimana dapat menjadi alasan orang tersebut untuk menggunakan tato henna.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

a. Manfaat bagi penulis

Melalui penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui makna tato henna bagi santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah.

b. Manfaat bagi pembaca

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan atau wacana fenomena sosial dan juga menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

E. Telaah Pustaka

Pertama, dasar penelitian ini mengambil kerangka pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Kapri Kurniawan pada tahun 2007. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Tato di Kalangan Muslim (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*", memilih sudut pandang untuk melihat fenomena budaya tato dan memahami ilmu-ilmu sosial apa saja yang termasuk di dalam penelitiannya serta mengaplikasikan kepada realitas sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif *Phenomenologik*, atau biasa disebut pendekatan penelitian kualitatif murni dengan menggunakan model paradigm naturalistik.

Hasil dari penelitian ini bahwa tato adalah budaya populer, dan dalam Islam sendiri telah diatur nilai serta norma dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini umat Islam lah yang akan dipandang oleh masyarakat apabila terdapat muslim yang menggunakan tato. Dalam skripsinya, Kapri menyajikan beberapa alasan dari fenomena akan mahasiswa yang menggunakan tato salah satunya pergaulan yang mengharuskan mahasiswa tersebut bertato dan masih banyak lagi. Hasil penelitian menunjukan dalam mempertahankan simbol tato yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan dapat diterima dalam lingkungan

kampus, mahasiswa bertato melakukan bentuk solidaritas yang kemudian memunculkan suatu kesadaran kolektif dalam lingkungan kampus diantaranya, solidaritas mekanik yang berarti meskipun tato dianggap melenceng, namun status mahasiswa yang mengharuskannya untuk taat terhadap aturan dan dapat dikatakan masih menjadi bagian kelompok itu sendiri. Solidaritas organis berarti mahasiswa yang bertato menunjukkan makna tato tanpa mengusik atau mengganggu pihak lainnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Marchellino Eko pada tahun 2012 dengan judul *“Karakteristik Pengguna Tato di Kalangan Perempuan (Studi Karakteristik)”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi karakteristik secara intensif terhadap suatu kasus. Teori yang digunakan diantaranya adalah teori perubahan sosial, modernisasi, persepsi sosial dan Budaya Populer. Penelitian yang dilakukan tahun 2012 ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya bahwa perempuan yang memiliki atau menggunakan tato dibagian tubuhnya sudah tidak lagi dianggap tabu untuk di dengar maupun dilihat.

Marchellino menuliskan bahwa fenomena ini adalah sebuah kenyataan yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat Makassar, terdapat bentuk perubahan pola pikir dari pada masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan trend fashion di kalangan para remaja perempuan. Marchellino juga menuliskan faktor yang menyebabkan perempuan

bertato salah satunya adalah lingkungan. Di Makassar, lingkungan menjadi salah satu faktor terpenting dari terbentuknya pergaulan antar remaja. Tato dinilai sebagai sebuah karya seni tubuh yang indah sehingga tidak ada larangan untuk menggunakannya. Fenomena ini tidak hanya diterima oleh para kaum pria, namun trend fashion ini dianggap kaum wanita sebagai wadah ekspresi diri yang tidak hanya pria saja dapat menggunakannya.

Ketiga, skripsi dari Bidari Medi Sibuea Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia yang mengambil judul *“Penggunaan Tato Pada Masyarakat (Studi Terhadap Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non-Verbal)”*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini menggunakan metode observasi langsung dan juga data studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu tato dan komunikasi non-verbal. Selain itu, Bidari juga menggunakan teori konsep diri dan memadukannya dengan persepsi interpersonal.

Hasil dari penelitiannya adalah tato masuk ke dalam kategori media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengantarkan pesan. Motivasi orang yang menggunakan tato adalah memberikan pesan kepada orang lain akan karakter dirinya. Tato digunakan sebagai komunikasi non-verbal dari awal penggunaannya. Seiring berjalan waktu, media massa ikut berperan menyebarkan kegunaan tato sebagai

komunikasi non-verbal. Faktor inilah yang nantinya dapat merubah pandangan masyarakat terhadap orang yang menggunakan tato.

Beberapa penelitian diatas menunjukan bahwa isu tato untuk diangkat sebagai bahan tugas akhir ataupun skripsi sangat beragam, mulai dari pandangan tato oleh masyarakat muslim yang diteliti oleh Kapri Kurniawan, Marchellino Eko yang meneliti tentang Karakteristik Pengguna Tato di Kalangan Perempuan (Studi Karakteristik), sampai pada penelitian Bidari Medi Sibuea dengan judul Penggunaan Tato pada Masyarakat (Studi Terhadap Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non-Verbal).

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terdapat pada beberapa aspek. Pertama perbedaan pada tahun-tahun penelitian yang menunjukan adanya perbedaan sudut pandang dalam penilaian subjektivitas masyarakat atau didalam penelitian penulis adalah mahasiswa, yang memberikan pandangan yang berbeda pada setiap jenjang penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Kedua, pemilihan tujuan akan penelitian yang difokuskan terhadap santriwati Manbaul Hikmah yang menggunakan tato henna dan akan mengambil hasil penelitian berupa argumentasi serta makna akan penggunaan tato henna terhadap santriwati Manbaul Hikmah.

F. Landasan Teori

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis

atau persepektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu.¹³ Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Lowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi.¹⁴

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.¹⁵

1) Interaksi Simbolik George Herbert

¹³ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31

¹⁴ Ibid

¹⁵ Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Rake Sarasin Edisi ke-3, 1996), hlm. 61

Ketika Roger menjalani persiapan untuk hari pertama pekerjaan barunya dan ketika ia berbicara dengan bos dan kolega barunya, dia terlibat didalam sebuah pertukaran symbol yang dinamis. George Hebert Mead yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, yang sangat mengaggumi kemampuan manusia melalui symbol. Teori Interaksi Simbolik ini dipelopori oleh George Herbert Mead, Mead yang tertarik terhadap kemampuan manusia dalam menginterpretasikan sebuah simbol, label arbitrer atau representasi dari fenomena, melakukan sebuah penelitian dengan berdasarkan pada teori “*The Looking Glass Self*” (by Charles Horton Cooley), yang menyatakan bahwa gestur orang lain berfungsi sebagai cermin untuk evaluasi diri sendiri.¹⁶

Ralph larossa dan Donald C. Reitzes mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka refrensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya. Membentuk perilaku manusia “dalam argument ini dapat dilihat bahwa saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. para ketua intelektual SI adalagh ahli pragmatis pada awal abad ke 20, seperti john dewey dan William janes. Mereka lahir dari dua universitas yang berbeda, university of lowa dan university of Chicago, kelompok lowa memperkenalkan mengembangkan beberapa cara pandangan yang baru mengenai konsep

¹⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 33

diri, tetapi pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa.

Pendekatan Mahzab Chicago inilah yang digunakan oleh Mead dalam mengembangkan teori Interaksi Simbolik, bersama dengan mahasiswanya, Herbert Blumer. Pemikiran Mead terhadap teori Interaksi Simbolik yang lebih menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Kemudian dikembangkan oleh Blumer, dengan melakukan publikasi melalui buku yang dinamai "*Mind, Self, and Society*".

Berbeda halnya dengan Manford Kuhn yang mengembangkan teori Interaksi Simbolik menggunakan pendekatan Mahzab Iowa. Dalam mengembangkan beberapa cara pandang yang baru, Kuhn yang lebih menekankan pada pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial, menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuhn yakin bahwa konsep teori Interaksi Simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji.

2) Akar Teori Interaksi Simbolik

Menurut banyak pakar pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat antara lain pragmatisme, dan behaviorisme.¹⁷

a. Pragmatisme

¹⁷ Ibid, hlm. 35

Dirumuskan oleh John Dewey, Wiliam James, Charles Peirce, Josiah Royce, aliran filsafat ini memiliki beberapa pandangan yaitu:

- ❖ Realitas yang sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia.
- ❖ Percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka.
- ❖ Manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka.
- ❖ Bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), kita harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia.

b. Behaviorisme

Menurut Mead, manusia harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan. Namun, manusia punya kualitas lain yang membedakannya dengan hewan lain. Kaum behavioris berkilah bahwa satu-satunya cara sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan, termasuk manusia, adalah dengan mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama. Mead menolak gagasan itu, menurutnya pengamatan atas perilaku luar

manusia semata menafikan kualitas penting manusia yang berbeda dengan kualitas alam. Pandangan behaviorisme terbagi menjadi dua yaitu:

❖ Behaviorisme Radikal John Watson

Behaviorisme radikal mereduksi perilaku manusia kepada mekanisme yang sama dengan yang ditemukan pada tingkat hewan lebih rendah (inframanusia). Manusia sebagai makhluk yang pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Menolak gagasan bahwa manusia memiliki kesadaran, bahwa terjadi suatu proses mental tersembunyi yang berlangsung pada diri individu di antara datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku.¹⁸

❖ Behaviorisme Sosial George Herbert Mead.

Behaviorisme sosial merujuk pada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Konsep dasarnya ialah tindakan sosial (*social act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi, yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan. Menganggap perilaku manusia sebagai perilaku sosial., sebab substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya. Dapat disimpulkan, bahwa Mead telah memperluas teori behavioristik ini dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respon itu. Ia

¹⁸ Ibid, hlm. 54

berhutang budi pada behaviorisme tetapi sekaligus juga memisahkan diri darinya, karena bagi Mead, manusia jauh lebih dinamis dan kreatif.

c. Teori Evolusi Darwin

Teori Darwin menekankan pandangan bahwa semua perilaku organisme, termasuk perilaku manusia, bukanlah perilaku acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. Organisme juga dapat mempengaruhi lingkungan, sehingga juga mengubah pengaruh lingkungan terhadap organisme.¹⁹ Aspek pandangan lain Darwin yang dianggap berpengaruh tersebut adalah:

- ❖ Sebagaimana alam yang harus dipelajari dalam keadaan alami, manusia pun harus dipelajari dalam keadaan alami (naturalistik).
- ❖ Bila manusia memang punya kualitas-kualitas khas yang membedakan mereka dengan hewan, seperti punya kebebasan dan berfikir, mereka harus dipelajari dan diidentifikasi dalam keadaan seperti itu.
- ❖ Keunikan manusia itu bukan hanya otaknya yang jauh lebih berkembang daripada otak hewan lainnya, pita suaranya dan otot wajahnya yang memungkinkannya menciptakan berbagai macam suara, melainkan juga implikasi dari

¹⁹ Ibid, hlm 56

kemajuan fisiknya tersebut yaitu kemampuan mereka untuk berbahasa dan berfikir.

3) Asumsi-Asumsi Interaksi Simbolik

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionisme simbolik datang dari karya Herbert Blumer yaitu:

- Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

4) Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel.²⁰ Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang

²⁰ Dedy Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 27

subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka.

Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.²¹

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”.²² Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk

²¹ Ibid

²² Ibid

berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

5) Prinsip Interaksi Simbolik

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
- b. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang

memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

● ***Conformity Theory***

David O'Sears menyebutkan bahwa *conformity* (konformitas) merupakan sebuah perilaku yang ditampilkan oleh seseorang disebabkan orang lain yang menampilkan hal yang serupa. Bila sejumlah orang dalam sebuah kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota yang lainnya akan melakukan hal yang sama. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun sisi bayangan dari mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya akan menjadi sangat kuat pada masa remaja.²³

Remaja terlihat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif contohnya adalah menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencorat-coret, menggunakan bahan atau barang yang tidak semestinya dan mempermainkan orang yang lebih tua.

Menurut Hurlock, remaja banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa

²³ Hurlock, "Psikologi Prekembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang *Rentang Kehidupan*", (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm 61

pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat dan penampilan serta perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas muncul pada remaja awal, yaitu antara usia 13-18 tahun, ditujukan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya.²⁴

Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersifat konform atau sama dengan teman sebayanya. Karena pada dasarnya, konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Pada umumnya, remaja cenderung bersifat konformis. Beberapa studi memperlihatkan bahwa manusia mudah dipengaruhi orang lain. Salah satu diantaranya ialah studi dari Muzafer Sherif, yang membuktikan bahwa dalam situasi kelompok orang cenderung membentuk norma sosial. Seringkali individu atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak tersebut tidak ingin melakukannya.²⁵

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya diantaranya adalah:²⁶

²⁴ Ibid, hlm 67

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid, hlm. 73

1. Kekompakan Kelompok

Jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi, dikarenakan bila terdapat seseorang yang merasa dekat dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita dan semakin menyakitkan bila mencela kita.

2. Kesepakatan Kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tersebut tidak bersatu, akan ada penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas ini juga terjadi dalam kondisi dimana orang yang berbeda pendapat memberikan jawaban yang salah. Bila terdapat pihak yang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.

3. Ukuran Kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya sampai tingkat tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar

daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang.

4. Keterikatan Pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Keterikatan merupakan kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Secara khusus keterikatan dapat dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu pengetahuan tentang cara-cara mengadakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁷ Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung di Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan langsung terhadap santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah.

1. Jenis Penelitian

²⁷ Hadi Sutrisno, "Metodologi Research", (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 4

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali data secara lebih mendalam.²⁸ Penelitian dilakukan juga untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²⁹

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Deskripsi kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, berbagai kondisi situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan juga berupaya menarik realitas itu sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.³⁰

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan. Dusun Ketileng dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat santriwati yang menggunakan tato henna.

Pengamatan lokasi penelitian dilakukan melalui metode observasi untuk mengetahui gambaran umum Dusun Ketileng meliputi

²⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 115.

²⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hlm 47.

³⁰ Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 68

kondisi geografis, demografi, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Dalam melakukan observasi peneliti juga mendokumentasikan melalui catatan dan foto berbagai peristiwa yang ditemukan di Dusun Ketileng.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, akan digunakan teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan di Dusun Ketileng mulai dari tanggal 18 Juni 2017 sampai pad tanggal 29 Agustus 2017. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap santriwati Manbaul Hikmah yang menggunakan tato henna. Penulis akan mendapatkan informasi seputar makna dan arti pada gambar tato henna tersebut. Selain itu, penulis akan mengidentifikasi motif apa yang dimiliki ketiga santriwati tersebut dalam menggunakan tato.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³¹ Wawancara dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis wawancara mendalam. Adapun pihak yang di wawancarai dalam proses pengumpulan data yaitu 3 santriwati Manbaul Hikmah yang menggunakan tato henna.

c. Dokumentasi

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.72.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat ada dilapangan dan video serta rekaman wawancara. Dokumentasi foto yang dilakukan memuat foto santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah yang menggunakan tato henna. Dokumentasi yang berupa rekaman wawancara yaitu berupa rekaman wawancara yang dilakukan kepada santriwati di Manbaul Hikmah.

Dokumentasi dalam bentuk rekaman telah dimulai sejak 2 Juni 2017 hingga 21 Agustus 2017. Dokumentasi berupa foto dimulai sejak tanggal 10 Juli 2017 hingga 2 Agustus 2017.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan menuntaskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Analisis data menurut Pottan adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.³³ Analisis penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

³² Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 248

³³ Bosrowi dan Suwandi, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 194

Reduksi data artinya proses eliminasi (pemilihan), yang berpusat pada penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh di lapangan dan ini dilakukan secara terus-menerus digunakan untuk memilah data tersebut apakah berkaitan atau tidak terhadap penelitian. Pada reduksi data ini penulis melakukan proses wawancara, setelah penulis mentranskrip hasil wawancara, selanjutnya data yang didapatkan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data merupakan hasil dari penelitian di lapangan yang dapat disajikan dengan berbagai macam bentuk. Seperti teks, rekaman, bagan, dan grafik. Semua itu dikelola menjadi satu bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh banyak orang.

Dalam penarikan kesimpulan, yang perlu diperhatikan adalah menyusun secara sistematis kronologi-kronologi yang ada di lapangan. Setelah itu, barulah memasuki proses verifikasi dan diuji kevaliditasannya. Penarikan kesimpulan sebaiknya dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode

penelitian yang digunakan. Bab pertama ini menjelaskan gambaran umum dari isi penelitian yang dilakukan.

Bab II. Setting Lokasi Penelitian

Bab II berisi penjabaran terkait gambaran pada lokasi penelitian. Gambaran tersebut terdiri dari kondisi umum, kondisi geografis, kondisi demografi, sejarah, kondisi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Bab ini juga dilengkapi dengan sub bab yang memaparkan tentang profil santriwati di Pondok Pesantren Manbaul Hikmah yang menggunakan tato henna.

Bab III. Makna Tato Henna Bagi Santriwati Manbaul Hikmah di Dusun Ketileng, Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.

Bab ini berisi penyajian data berdasarkan temuan yang ada di lapangan. Bab ini terdiri dari beberapa pokok bahasan.

Bab IV. Proses Interaksi Sosial

Bab ini berisi pengolahan data lapangan yang dianalisis menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Data lapangan juga akan dianalisis menggunakan pendekatan integrasi interkoneksi.

Bab V. Penutup

Bab penutup terdiri dari kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang membangun untuk penelitian kedepannya agar lebih baik dan dapat lebih inovatif dari penelitian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta analisis yang dilakukan oleh penulis mengenai makna tato henna pada wanita muslim mendapatkan beberapa gambaran berupa beberapa fenomena perubahan sosial yang dileburkan dengan nilai keagamaan dan juga sejarah masa lalu.

Pertama, tato Henna dapat menjadi tend alternatif bagi santriwati untuk lebih percaya diri karena mereka tidak mau dianggap ketinggalan jaman. Dan menggunakan Henna hukumnya sunnah atau diperbolehkan karena bersifat tidak permanen. Selain itu henna terbuat dari bahan yang aman bagi kulit yaitu dari sejenis tanaman pacar sehingga tidak menghalangi air wudhu dan diperbolehkan dalam syariat Islam. fenomena henna dapat juga ditularkan melalui pergaulan antar teman sebaya, atau kelompok hingga sebagai ajang untuk meningkatkan kepercayaan diri. Henna adalah seni gambar dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan bahannya pun tidak bisa didapatkan di sembarang tempat. Orang yang belum tahu akan henna

akan muncul rasa penasaran dan membuat rasa ingin tahu muncul karena hiasan seni yang ada pada tato henna tersebut.

Kedua, tato Henna juga menjadi fenomena gaya hidup yang digunakan untuk memperindah bagian tubuh tertentu seperti layaknya make up dll. Hal ini tentunya dapat dikaitkan dengan larangan atau anjuran yang mencantumkan hukum terhadap penggunaan henna. Namun, sejauh ini penggunaan henna terhadap wanita muslim tidak pernah menjadi isu agama dalam hal pemicu hawa nafsu atau syahwat. Selama digunakan sebagai unsur mempercantik bagian tubuh seperti layaknya bedak, *lipstick*, atau alat make up lainnya, hal ini akan sah saja melihat pergeseran sosialnya lebih kepada isu keagamaan yang bertujuan untuk memperindah ciptaan-Nya. Henna dapat menjadi anjuran warisan turun temurun atau ciri khas keluarga guna nilai historis seperti menghormati leluhur ataupun kesamaan pada anggota keluarga satu dan yang lain. Karena pada dasarnya lingkungan sekitar terutama dari keluarga terdekat lah pendidikan pertama anak-anak dan remaja dimulai. Mereka akan melihat dan meniru baik itu perbuatan, perkataan maupun tindakan yang nantinya akan diaplikasikan pada kehidupannya.

Namun semua faktor sosial dan pergeseran budaya yang semakin ke arah modern ini tidak semuanya buruk dan tidak semuanya pula ditentang oleh syariat Islam, salah satunya adalah henna. Telah

dijelaskan pula bahwa henna memiliki manfaat guna kesehatan manusia dan penyembuh penyakit tertentu. Tak heran jika banyak orang yang mulai tahu keberadaan henna saat ini dan tertarik akan hal tersebut. Namun tidak sedikit juga yang masih menganggap fenomena henna ini sama dengan tato pada umumnya. Henna dapat menjadi alternatif terbaik untuk pecinta seni tubuh karena banyak manfaat yang terkandung di dalamnya dan yang terpenting hal ini adalah boleh dalam syariat Islam.

B. Rekomendasi

Melihat hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi kepada penulis selanjutnya agar penelitian yang berhubungan dengan tato henna dapat berlanjut dikemudian hari dan lebih berkembang, diantaranya yaitu:

1. Mengambil obyek penelitian yang memfokuskannya kepada kalangan umum, guna mengetahui seberapa populer tato henna di kalangan masyarakat dan diharapkan dapat mengubah beberapa perspektif masyarakat yang masih menilai tato henna sebagai fenomena yang tabu

2. Melanjutkan peneilitian tato henna dan membandingkannya dengan tato jarum atau suntik yang sudah banyak diketahui orang bahwa tato tersebut kurang baik untuk kesehatan.

Melalui pembahasan lebih lanjut mengenai tato henna dan tato suntik, diharapkan dapat membangun perspektif publik bahwa masih terdapat seni tubuh yang tidak membahayakan untuk kesehatan salah satunya adalah tato henna.



DAFTAR PUSTAKA

- Bosrowi dan Suwandi, 2008. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007 *“Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Dick Hebidge, 1999. *“Asal-usul dan ideologi subkultur punk”*. Yogyakarta: Penerbit buku baik.
- Hamid, Syaikh Husain Abdul. 2009. *“Keajaiban Pengobatan Herbal”*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Hurlock, 1999. *“Psikologi Prekembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*. Jakarta: Erlangga
- J. Moleong, Lexy. 2011. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jacob Soemardjo. 2000. *“Filsafat seni”*. Bandung: ITB Press
- John, Storey. 2009. *“Cultural Theory And Popular Culture An Introduction. Fifth edition: Pearson.*
- Juliastuti, Nuraini dan Antariksa. 1999-2000. *“Tato: Antara Politik dan Keindahan Tubuh, Kunci Cultural Studies Center”*
- Koentjaraningrat. 1990. *“Sejarah Teori Antropologi II”*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lantang, Bubin. 1997. *“Pulau Siberut Ibukota yang merana”*

- Malik Kamal Ibn Sayyid Salim, Abu. 2013. *“Fikih Sunnah Wanita”*. Jakarta: Qisthi Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Rake Sarasin Edisi ke-3
- Mulyana, Dedy. 2001. *“Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya”*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *“Tato”*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ruslana. 2010. *“Interpretasi Tanda dalam Simbol Tato”*, USU: Fak Sastra
- Sunanto, Aji. 2006. *“Tato tak lagi Lambang Kriminal”*.
- Sutrisno, Hadi. 1986. *“Metodologi Research”*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kh.Mudrik, fina ,uswah, khurotun Fina Nailul Muna. 2017 *“Wawancara Pondok Pesantren Manbaul hikmah”* .Grobogan
- Whiting J.W.M dan I.L Child. 1953 *“Child Training and Personality”*. New Haven: Yale University Press.
- Zarkasy. 1998. *“Teori: Pengertian Pondok Pesantren”*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zamakhshari, Dhofier. 1994. *“Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”*. Jakarta: LP3ES.